

**KONTRIBUSI PENDAPATAN IBU RUMAH TANGGA
TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA
(Studi Kasus Pemetik Teh di Desa Air Sempiang Kabupaten Rejang Lebong)**

oleh
Bambang Sumantri¹
Budi Ansori²

¹Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNIB

²Alumni Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNIB

Abstract

The objective of this study was to describe housewives motivation to work as tea gathers, and analyze their income contribution, and measure a correlation of housewives income with family income. The first and second objectives were analysed using descriptive analysis while the last objective used chi-squares analysis. The study conducted in Air Sempiang, Kepahiang district, Bengkulu Province. This research concluded that an economic reason such as increasing family income, having personal income, fulfilling household needs were the main reason motivating housewives to work. While social motivation, namely as employing their waste time, making a friend and culture motivation is another reason. Housewife has ontributed 24,85 % of total family income. The research also found that there was a strong correlation between housewife income and her total family income.

Key words: income contribution, housewives

I. PENDAHULUAN

Bagi ibu rumah tangga dari kalangan lapisan bawah dengan kehidupan yang lebih kompleks serta relatif tidak memiliki pendidikan dan keahlian, kondisi ini mendorong mereka suka tidak suka, langsung maupun tidak ikut terlibat memikul tanggung jawab kebutuhan keluarga. Parker dalam Sumianti dkk (2000) mengemukakan adanya beberapa faktor yang mendorong atau memotivasi perempuan bekerja mencari nafkah, antara lain : memberi tambahan pendapatan untuk menutupi kekurangan ekonomi, mengatasi kebosanan dan kesepian di rumah, keinginan untuk berteman, serta keinginan untuk mengejar status. Dalam kenyataan kehidupan sosial sekarang ini motivasi seseorang untuk bekerja mencari nafkah tidak hanya disebutkan karena satu faktor saja, melainkan gabungan dari dua faktor atau lebih walaupun mungkin motivasi ekonomi merupakan yang paling utama.

Perempuan yang bekerja akan memperoleh penghasilan, yang berarti perempuan itu mempunyai sumber pendapatan. Dengan adanya sumber pendapatan tidak saja mereka akan lebih memiliki keleluasaan dalam pengelolaan pengeluaran pribadinya, tetapi juga akan dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Ibu Rumah Tangga pemetik teh mempunyai potensi sebagai tenaga kerja untuk mendapatkan nafkah bagi kelangsungan hidup keluarganya. Ibu Rumah Tangga tersebut berperan dalam peningkatan pendapatan keluarga. Tulisan ini membicarakan tentang motivasi atau alasan ibu rumah tangga bekerja sebagai pemetik teh, besarnya kontribusi pendapatan ibu rumah tangga pemetik teh terhadap pendapatan keluarga, dan hubungan kontribusi pendapatan ibu rumah tangga terhadap pendapatan keluarga

II. METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi studi adalah Desa Air Sempiang Kecamatan Kepahiang Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu yang ditentukan sengaja atau *purposive* dengan pertimbangan bahwa desa ini yang berada di lokasi perkebunan teh milik PT. Sarana Mandiri Mukti dan terdapat ibu rumah tangga yang mencari nafkah melalui kegiatan memetik teh sebagai pekerjaan utama.

Populasi adalah ibu rumah tangga (bukan semua perempuan pemetik teh) yang bersuami (bukan janda atau belum menikah), dan bekerja sebagai pemetik teh di lokasi penelitian. Alasan pengambilan Ibu Rumah Tangga pemetik teh dikarenakan peranannya yang besar dalam membantu pendapatan rumah tangga (keluarga) dengan cara bekerja sebagai pemetik teh.

Berdasarkan data bulan Januari 2003, diketahui bahwa jumlah ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh pemetik teh sebanyak 65 orang, dimana jumlah responden ditentukan sebanyak 30 orang. Penentuan responden dilakukan dengan mengacak secara sistematis atau *Systematic Sampling* (Mantra dkk dalam Singarimbun, 1989) .

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari identitas responden (umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendapatan keluarga). Data sekunder dikumpulkan dari literatur-literatur dan bahan lain yang relevan.

alat analisis yang digunakan untuk mengetahui motivasi atau alasan-alasan apa saja yang mendorong ibu rumah tangga untuk bekerja sebagai pemetik teh, yaitu metode deskriptif melalui penggunaan Tabel (tabulasi) dan uraian secara verbal serta dinyatakan dalam persentase (%). Analisa deskriptif (*descriptive analysis*) yaitu analisa dengan membuat pencandraan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai faktor-faktor dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Sedangkan untuk mengetahui kontribusi pendapatan ibu rumah tangga pemetik teh sebelumnya diketahui dahulu berapa besar pendapatan daripada ibu rumah tangga itu sendiri. Pendapatan ibu rumah tangga yang diukur adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pemetikan teh yang dihitung dalam satuan rupiah selama satu tahun sebelumnya sejak bulan Mei 2002 hingga bulan April 2003. Sedangkan pendapatan keluarga merupakan akumulasi dari pendapatan-pendapatan yang diperoleh oleh semua anggota keluarga termasuk responden dan dihitung dalam satuan rupiah per tahun. Secara umum pendapatan ibu rumah tangga pemetik teh dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$I = TR$$

$$TR = Q \cdot P$$

dimana

I	=	Pendapatan Kotor (Rp/tahun)
TR	=	Total Penerimaan (Rp/tahun)
Q	=	Produk atau Teh yang dipetik (Kg/th)
P	=	Harga atau Upah/kilogram (Rp/Kg)

Besarnya kontribusi diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pemetik Teh}}{\text{Total Pendapatan Rumah Tangga}} \times 100\%$$

Kontribusi pendapatan ibu rumah tangga pemetik teh dalam penelitian ini kemudian diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Sangat rendah = (1 % - 20 %)
- b. Rendah = (21 % - 40 %)
- c. Sedang/cukup = (41 % - 60 %)
- d. Tinggi = (61 % - 80 %)
- e. Sangat tinggi = (≥ 81 %)

Untuk menganalisis hubungan kontribusi pendapatan ibu rumah tangga terhadap pendapatan keluarga, menggunakan analisis *Chi Square* (Siegel, 1994) sebagai berikut :

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

dimana f_o = frekuensi kolom dan baris ke o
 χ^2 = *chi square*
 $f_e = \frac{(\sum f \text{ kolom})(\sum f \text{ baris})}{\text{Jumlah Total}}$
 f_e = frekuensi harapan kolom dan baris ke-o

Dengan kriteria pengujian (satu arah) :

- jika $\chi^2_{\text{hitung}} \geq \chi^2_{\text{Tabel}}$ pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan $db=(n-1)(n-1)$, maka hipotesis diterima. Artinya terdapat hubungan antara kontribusi pendapatan Ibu Rumah Tangga terhadap pendapatan keluarga.
- Jika $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{Tabel}}$ pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan $db=(n-1)(n-2)$, maka hipotesis ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan antara kontribusi pendapatan Ibu Rumah Tangga terhadap pendapatan keluarga.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Ibu Rumah Tangga Pemetik Teh

Secara deskriptif, karakteristik Ibu Rumah Tangga pemetik teh yang diamati dalam penelitian ini meliputi umur, lama pendidikan formal, jumlah anggota keluarga, tingkat pendapatan Ibu Rumah Tangga, dan tingkat pendapatan keluarga. Pembagian distribusi untuk karakteristik menggunakan Metode serampangan (*Arbitrary*) dan metode Standar Deviasi digunakan untuk mengklasifikasi tingkat pendapatan ibu rumah tangga dan pendapatan keluarga.

a. Umur

Umur berhubungan dengan kekuatan dan kemampuan kerja. Seseorang yang umurnya masih berada pada kelompok umur produktif dinyatakan masih mampu untuk melakukan usaha baik yang mendatangkan keuntungan maupun yang tidak secara ekonomi. Tabel 1 berikut menyajikan distribusi Ibu Rumah Tangga pemetik teh berdasarkan kelompok umur.

Tabel 1. Distribusi Ibu Rumah Tangga berdasarkan Kelompok Umur.

No	Umur (th)	Persentase (%)
1	20 – 25	23,33
2	26 – 30	13,33
3	31 – 35	13,33
4	36 – 40	16,68
5	41 – 45	20,00
6	46 – 50	13,33
Rata-rata	36	100,00

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pemetik teh berada pada kisaran 20 hingga 50 tahun dengan rata-rata 36 tahun. Dengan demikian diketahui bahwa Ibu Rumah Tangga pemetik teh masih berada pada usia kerja produktif dan ini berarti Ibu Rumah Tangga masih dapat bekerja secara optimal dan dapat berpartisipasi dalam kegiatan pemetik teh tersebut.

b. Lama Pendidikan Formal

Jenjang pendidikan formal di daerah studi bervariasi dari pendidikan setara 6 tahun (atau setingkat SD) hingga setara 11 tahun (atau setingkat SLTA) dengan rata-rata tingkat pendidikan yakni 7 tahun (setara dengan kelas 1 SLTP). Berikut dijelaskan dalam Tabel 2.

Masih adanya ibu rumah tangga yang berpendidikan rendah (tamatan Sekolah Dasar) ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan Ibu Rumah Tangga masih dalam kelompok belum maju atau masih rendah. Rendahnya tingkat pendidikan ibu rumah tangga ini akan mempengaruhi daya saing terhadap tenaga kerja lainnya yang berpendidikan cukup tinggi terutama dalam hal persaingan kerja dan upah.

Tabel 2. Distribusi Ibu rumah tangga berdasarkan Pendidikan Formal.

No	Tingkat Pendidikan	Persentase (%)
1	6 tahun (Tamat SD)	63,33
2	9 tahun (Tamat SLTP)	33,34
3	11 tahun (Tidak Tamat SLTA)	3,33
Rata-rata	7 tahun (Kelas 1 SLTP)	100,00

c. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga ibu rumah tangga pemetik teh bervariasi antara 2 hingga 7 jiwa per keluarga dengan rata-rata 4 jiwa per KK seperti disajikan dalam Tabel 3. Ibu rumah tangga dengan anggota keluarga kecil lebih sedikit (2 orang) yang bekerja sebagai pemetik teh, hal yang sama juga terjadi pada ibu rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga yang besar (7 orang). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari sumber utama telah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pada ibu rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga yang besar pemenuhan kebutuhan keluarga terbantu oleh anggota keluarga lain yang telah bekerja.

Tabel 3. Distribusi Ibu rumah tangga berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga.

No	Jumlah Anggota Keluarga (jiwa)	Persentase (%)
1	2	3,33
2	3	33,34
3	4	50,00
4	5	3,33
5	6	6,67
6	7	3,33
Rata-Rata	4	100,00

d. Tingkat Pendapatan Ibu Rumah Tangga

Tingkat pendapatan Ibu Rumah Tangga diperoleh data selama satu tahun yakni terhitung sejak Bulan Mei 2002 hingga April 2003 dengan rincian pada lampiran 3. Berikut Tabel 4 menyajikan distribusi tingkat pendapatan ibu rumah tangga.

Tabel 4. Distribusi berdasarkan Tingkat Pendapatan Ibu Rumah Tangga

No	Tingkat Pendapatan (Rp/th)	Persentase (%)
1	Rendah : 1.728.000 – 2.059.757	50,00
2	Sedang : 2.059.758 – 2.377.630	16,67
3	Tinggi : 2.377.631 – 2.826.000	33,33
Rata-rata	2.218.694	100,00

Dari Tabel 4, tingkat pendapatan ibu rumah tangga berkisar antara Rp.1.728.000,- hingga Rp.2.826.000,- per tahun dan rata-rata memiliki pendapatan Rp. 2.377.631 per jiwa. Tingkat pendapatan yang cukup tinggi tersebut yang diperoleh rata-rata pertahunnya atau sebesar Rp. 144.000,- hingga Rp. 235.500,- perbulan dirasakan cukup memadai sesuai dengan jumlah petik pucuk teh yang mereka peroleh.

e. Tingkat Pendapatan Keluarga

Dalam mengkategorikan tingkatan pendapatan keluarga ibu rumah tangga, dilakukan berdasarkan nilai deviasi standar. Berikut Tabel 5 menyajikan distribusi ibu rumah tangga berdasarkan tingkat pendapatan keluarga.

Tabel 5. Distribusi berdasarkan Tingkat Pendapatan Keluarga

No	Tingkat Pendapatan (Rp/th)	Persentase (%)
1	Rendah : 4.130.000 – 7.087.602	46,67
2	Sedang : 7.087.603 – 10.770.452	20,00
3	Tinggi : 10.770.453 – 21.327.500	33,33
Rata-Rata	8.929.027	100,00

Pada Tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan keluarga ibu rumah tangga berkisar antara Rp.4.130.000,- hingga Rp.21.327.500,- per tahunnya sedangkan rata-rata pendapatan

keluarga sebesar Rp. 8.929.027 per keluarga. Dari rentang pendapatan ini, distribusi ibu rumah tangga terbanyak pada kelompok rendah pada kisaran tingkat pendapatan Rp.4.130.000,- hingga Rp.7.087.602,- yakni sebanyak 46,67 persen. Kemudian terbanyak kedua pada kelompok tinggi pada kisaran Rp.10.770.453 hingga Rp.21.327.500,- yakni sebesar 33,33 persen. Kelompok sedang dengan kisaran Rp.7.087.603,- hingga Rp.10.770.452,- ditemui pada 20 persen ibu rumah tangga.

Alasan Bekerja Sebagai Pemetik Teh

Keterlibatan ibu rumah tangga bekerja di luar rumah tangga sebenarnya merupakan hal yang wajar dan biasa. Menurut Sumiati (2000), dalam kenyataannya, dari tahun ke tahun jumlah ibu rumah tangga yang memasuki pasaran kerja semakin meningkat sejalan dengan perkembangan masyarakat yang memberi kesempatan luar pada perempuan. Aktifnya perempuan dalam berbagai kegiatan ekonomi rumah tangga mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya.

Bekerjanya ibu rumah tangga sebagai pemetik teh merupakan salah satu alternatif pekerjaan yang banyak dilakukan perempuan di daerah penelitian, karena kesempatan ini memang terbuka bagi mereka. Hasil penelitian mengenai alasan-alasan ibu rumah tangga memilih bekerja sebagai pemetik teh dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Alasan-alasan Ibu Rumah Tangga Bekerja sebagai Pemetik Teh

No	Alasan Bekerja	Persentase (%)*
1	Alasan Ekonomi	
-	Menambah penghasilan rumah tangga	86,67
-	Ingin memiliki penghasilan sendiri	3,33
-	Memenuhi kebutuhan rumah tangga	13,33
2	Alasan Sosial	
-	Mengisi waktu luang	10,00
-	Menambah pergaulan / keinginan berteman	3,33
3	Alasan budaya	
-	Sudah turun temurun	20,00

Keterangan : * ibu rumah tangga dapat memilih lebih dari 1 motivasi.

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa persentase terbesar alasan ibu rumah tangga memetik teh adalah alasan ekonomi. Sebagian besar ibu rumah tangga bekerja sebagai pemetik teh adalah karena alasan menambah penghasilan rumah tangga yakni sebanyak 86,67 persen. Sedangkan sisanya (13,33 persen) pada alasan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini dikarenakan besar kemungkinan ibu rumah tangga tersebut memiliki kesempatan yang lebih besar daripada suami atau anggota keluarga yang lain untuk bekerja. Sehingga dengan kenyataan tersebut, ibu rumah tangga tersebut menyatakan bahwa mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Pada saat penelitian, pengisian lembaran motivasi diperbolehkan untuk mengisikan lebih dari 1 alasan, sehingga terdapat ibu rumah tangga yang memiliki jawaban ganda. Selain untuk menambah penghasilan keluarga, juga dikarenakan adanya alasan keinginan memiliki penghasilan sendiri (3,33

persen), mengisi waktu luang (10 persen), menambah pergaulan atau keinginan berteman (atau 3,33 persen), dan karena alasan budaya (20 persen).

Kontribusi Pendapatan

Salah satu kenyataan sumbangan wanita dalam pembangunan adalah partisipasi ibu rumah tangga sebagai pekerja dalam berbagai bidang kehidupan. Konsekuensi dari partisipasi tersebut nampak dari berbagai masalah yang dihadapi, lebih-lebih jika mengingat peran ganda perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat luas.

Sebagaimana telah diutarakan sebelumnya, bahwa keterlibatan ibu rumah tangga bekerja sebagai pemetik teh sebagian besar disebabkan faktor ekonomi. Kebutuhan rumah tangga tidak dapat tercukupi jika hanya mengandalkan penghasilan suami saja. Aktifitas di sektor ini telah membuka peluang kerja bagi ibu rumah tangga untuk memperoleh pendapatan walaupun kecil dan tidak tetap. Ibu rumah tangga yang bekerja memungkinkan untuk menambah jumlah pendapatan rumah tangganya. Hal ini memberikan sumbangan atau kontribusi yang sangat berarti terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Pendapatan rumah tangga (keluarga) berdasarkan hasil penelitian dibagi dalam 2 kategori sumber yakni pendapatan bersumber dari ibu rumah tangga sendiri dan dari luar ibu rumah tangga. Pendapatan dari luar ibu rumah tangga maksudnya adalah pendapatan yang berasal dari anggota keluarga lainnya termasuk suami yang dibagi dalam pendapatan jasa dan non jasa (usaha pertanian sendiri). Berikut dijelaskan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Proporsi Kontribusi Masing-Masing Sumber Pendapatan dalam Keluarga.

No.	Sumber Pendapatan	Total (Rp/th)	Rata-Rata (Rp/th)	Kontribusi (%)
1	Pendapatan Ibu rumah tangga	66.560.820	2.218.694	24,85
2	Pendapatan Selain Ibu rumah tangga			
	- Pendapatan Non Jasa (Pertanian)	39.550.000	1.318.333	14,76
	- Pendapatan Jasa	161.760.000	5.392.000	60,39
	Total Pendapatan Keluarga	267.870.820	6.710.333	100,00

Tabel 7 menunjukkan bahwa kontribusi terbesar pendapatan keluarga diperoleh dari pendapatan jasa dari anggota keluarga selain ibu rumah tangga yakni sebesar 60,39 persen. Dominannya kontribusi pendapatan sektor ini dikarenakan adanya anggota keluarga –baik suami maupun anggota keluarga lainnya- yang bekerja di sektor jasa. Dan memang bahwa pekerjaan di sektor jasa merupakan sektor dominan yang dilakukan sebagai sumber penghasilan.

Pendapatan dari sektor pertanian (dengan status milik sendiri) sumbangannya terhadap pendapatan keluarga sangat kecil yakni 14,76 persen. Hal ini dikarenakan hanya beberapa keluarga yang memiliki lahan pertanian yang bisa diusahakan. Banyak keluarga di Desa Air Sempiang yang tidak memiliki lahan yang cukup untuk usahatani sendiri atau yang lahan yang dimiliki hanya bisa ditanami beberapa tanaman pekarangan karena sempitnya lahan. Sumbangan pendapatan ibu rumah tangga

diklasifikasi kontribusinya terhadap pendapatan keluarga dengan klasifikasi sangat rendah, rendah, sedang/cukup, tinggi, dan sangat tinggi seperti yang tertera pada Tabel 8.

Kontribusi pendapatan ibu rumah tangga terhadap pendapatan keluarga dari Tabel 8 ditemukan hanya pada klasifikasi sangat rendah, rendah, dan sedang dan rata-rata ibu rumah tangga memberikan kontribusi dalam klasifikasi sedang terhadap pendapatan keluarga. Pada klasifikasi sangat rendah dijumpai pada 30,00 persen ibu rumah tangga, klasifikasi rendah dijumpai pada 46,67 persen ibu rumah tangga dan 23,33 persen lainnya pada klasifikasi sedang/cukup.

Tabel 8. Distribusi berdasarkan Kontribusi Pendapatan.

No	Kontribusi Pendapatan	Persentase (%)
1	Sangat Rendah	30,00
2	Rendah	46,67
3	Sedang	23,33
4	Tinggi	0,00
5	Sangat Tinggi	0,00
Rata-rata	Rendah	100,00

Masih rendahnya kontribusi pendapatan ibu rumah tangga terhadap pendapatan keluarga ini tidak lain dikarenakan pendapatan dari pemetikan teh tidak begitu besar. Meskipun kontribusi pendapatan ibu rumah tangga terhadap pendapatan keluarga masih rendah, namun dari uji pengaruh dengan menggunakan *Chi Square* (Siegel, 1994) ditemukan bahwa ada hubungan antara kontribusi pendapatan ibu rumah tangga terhadap pendapatan keluarga. Uji chi square (χ^2) yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Pengaruh Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Terhadap Pendapatan Keluarga

Kontribusi	Pendapatan Keluarga		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Sangat Rendah	4,20	1,80	3,00
Rendah	6,53	2,80	4,67
Sedang	3,27	1,40	2,33

$$\chi^2 (\alpha=0,05) (db=4) : 9,488 \quad \chi^2 \text{ hitung} = 10,33787$$

Dari hasil perhitungan *Chi Square*, diperoleh χ^2 hitung sebesar 10,33787 dengan χ^2 Tabel pada $\alpha = 0,05$ yakni 9,488. Dikarenakan χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 Tabel pada $\alpha = 0,05$, maka hipotesis diterima artinya bahwa ada hubungan antara besarnya kontribusi pendapatan ibu rumah tangga terhadap pendapatan keluarga.

Hubungan yang ditimbulkan bernilai positif artinya jika kontribusi pendapatan ibu rumah tangga naik maka akan menaikkan pendapatan keluarga. Begitu pula sebaliknya, jika kontribusi pendapatan ibu rumah tangga turun, maka akan menurunkan pendapatan keluarga.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Sejumlah alasan ibu rumah tangga bekerja menjadi pemetik teh karena kondisi ekonomi yakni ingin menambah penghasilan rumah tangga (86,67 persen), ingin memiliki penghasilan sendiri (3,33 persen), memenuhi kebutuhan rumah tangga (13,33 persen). Alasan sosial yakni mengis waktu luang (10,00 persen), menambah pergaulan / keinginan berteman (3,33 persen) dan alasan budaya yakni karena pekerjaan sebagai pemetik teh dilakukan secara turun-temurun dalam keluarga (20,00 persen).
2. Kontribusi pendapatan sebagai pemetik teh terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 24,85 persen dengan rata-rata Rp. 2.218.694 per tahun. Dari 24,85 persen ini untuk klasifikasi kontribusi sangat rendah (1-20 persen) dijumpai pada 30,00 persen ibu rumah tangga, klasifikasi kontribusi rendah (21-40 persen) dijumpai pada 46,67 persen ibu rumah tangga dan sisanya 23,33 persen ibu rumah tangga pada klasifikasi sedang/cukup (41-60 persen).
3. Antara kontribusi pendapatan ibu rumah tangga terhadap pendapatan keluarga terdapat hubungan yang bernilai positif artinya jika kontribusi pendapatan ibu rumah tangga naik maka akan menaikkan pendapatan keluarga.

Saran

Meskipun kontribusi pendapatan ibu rumah tangga sebagai pemetik teh masih kecil terhadap pendapatan keluarga, namun dengan adanya ibu rumah tangga ikut bekerja sebagai pemetik teh akan membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga misalnya kebutuhan pangan dan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Manullang, M. (1992). *Dasar-Dasar Manajemen*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Mardalis. (1995). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nasution, S. (1996). *Metode Research (Metode Penelitian)*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Pudjiwati, S. (1985). *Peranan Perempuan dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Penerbit CV. Rajawali. Jakarta.
- Setiawati, I. Dan Nasikun. (1991). *Teh ; Kajian Sosial Ekonomi*. Aditya Media. Jakarta.
- Siegel, Sidney. (1994). *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Gramedia. Jakarta.
- Sumianti, Muljaningsih dan Rofianty. (2000). *Perempuan dan Sektor Informal : Peranan dan Kedudukannya dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Penjual Sayur Keliling dan Jamu Gendong di Kotamadya Malang)*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* Vo. 12 No. 2.
- Wijaya. (1995). *Mewujudkan Kemitraan Sejajaran Pria – Wanita dalam Pembangunan Indonesia*. Penerbit IKIP Malang.
- Zulkamain, M. (1998). *Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Perempuan Pemetik Teh pada PT. Sarana Mandiri Mukti Kabawetan Kecamatan Kepahiang Kabupaten Rejang Lebong*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu. Tidak Dipublikasikan.